

Penyebab Tidak Terlaksananya Prosedur Akuntansi Sistematis Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Yustina Alfira Nay¹, Maria Goreti Malut², Rere Paulina Bibiana³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Jalan Jend Achmad Yani No.50-52, Merdeka, Kec. Kota Lama, Kota Kupang, Nusa Tenggara Tim
nayalphira@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the description of financial records that have been used by MSMEs, the causes of not implementing systematic accounting procedures and strategies related to solving financial recording problems. Primary data were obtained from interviews, observations, and documentation of 12 informants. Secondary data were obtained from documentation studies provided by third parties, such as BPS, related agencies, and previous research. Furthermore, researchers performed qualitative data analysis techniques. The results of the study found that SMEs have so far implemented simple financial records. Some of the reasons for not implementing systematic accounting procedures are perception, motivation, financial literacy, and the role of institutions such as universities, public accounting firms, non-governmental organizations, and the government. The theoretical contribution of this research is to add to previous literature regarding the causes of not implementing systematic accounting procedures and appropriate strategies that can be used by MSME actors. The practical contribution is that MSME actors are able to compile systematic financial reports.

Keywords: Systematic accounting procedures, simple financial records, SMEs.

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis gambaran pencatatan keuangan yang selama ini digunakan UMKM, penyebab tidak terlaksananya prosedur akuntansi sistematis dan strategi terkait penyelesaian masalah pencatatan keuangan. Data primer diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada 12 informan. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi yang disediakan oleh pihak ketiga, seperti BPS, dinas terkait, dan penelitian terdahulu. Selanjutnya peneliti melakukan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa pelaku UMKM selama ini menerapkan pencatatan keuangan sederhana. Beberapa penyebab tidak terlaksananya prosedur akuntansi sistematis adalah persepsi, motivasi, literasi keuangan, dan peran lembaga seperti, perguruan tinggi, kantor akuntan publik, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah. Adapun kontribusi teoritis dari penelitian ini adalah menambah literatur terdahulu terkait penyebab tidak terlaksananya prosedur akuntansi sistematis dan strategi tepat yang dapat digunakan oleh pelaku UMKM. Kontribusi praktis adalah pelaku UMKM menjadi mampu menyusun laporan keuangan sistematis.

Kata Kunci: Prosedur Akuntansi Sistematis, Pencatatan keuangan sederhana, UMKM.

Copyright (c) 2023 Yustina Alfira Nay, Maria Goreti Malut, Rere Paulina Bibiana

Corresponding author: Yustina Alfira Nay

Email Address: nayalphira@gmail.com (Jalan Jend Achmad Yani No.50-52, Merdeka, Kec. Kota Lama, Kota Kupang, Nusa Tenggara Tim)

Received 06 January 2023, Accepted 16 January 2023, Published 27 January 2023

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) cenderung mengalami masalah seperti menurunnya pendapatan. Banyak tidak melakukan pencatatan laporan keuangan sehingga kemampuan mengukur kemajuan usaha yang digeluti minim. Hal penting yang selalu terabaikan oleh para pelaku usaha yaitu pengelolaan keuangan, sehingga 90% pelaku UMKM tidak bertahan lama (MRB Finance, 2020). Menurut Metzler, dampak dari masalah tersebut tidak secara langsung terlihat, namun tanpa

prosedur akuntansi sistematis, pelaku usaha akan gagal memahami bisnisnya secara menyeluruh sehingga bangkrut (Santiago & Estiningrum, 2021).

Pencatatan keuangan menjadi dasar yang harus dimiliki oleh setiap pengusaha dalam rangka mengembangkan UMKM (Wijaya, 2018). Pencatatan yang baik memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan hasil usaha, memudahkan pencairan pinjaman, dan menghasilkan informasi keuangan berkualitas demi ketepatan pengambilan keputusan (Barbera & Hasso, 2013). Metode praktis dalam pengelolaan keuangan UMKM adalah menerapkan akuntansi sistematis yang tepat.

Covid-19 dan musibah badai Seroja April 2021 mengakibatkan berbagai sektor terganggu (Malut et al., 2021; F. A. Nay et al., 2021), begitupun pada sektor perekonomian turut mendapatkan imbasnya. Saat ini UMKM dapat menjadi penopang pemulihan ekonomi nasional, mendorong perkembangan ekonomi serta membantu mengurangi pengangguran (Cheng, 2015). UMKM berperan penting dalam perekonomian negara. Data menunjukkan, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia berada pada angka di atas 50%. Selain itu UMKM memiliki potensi besar dalam membantu mengurangi angka pengangguran. Jumlah UMKM di Indonesia hampir mencapai 70 juta unit dengan penyerapan tenaga kerja di atas 90%. Namun data menunjukkan perkembangan UMKM pada sektor perdagangan, peternakan, jasa, perikanan, industri, pertanian, aneka usaha, dan komunikasi yang stagnan dan bahkan menurun dari 2013 ke 2017 (BPS, 2020).

Kecamatan Alak dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki persentase laju penduduk terbesar di antara Kelurahan lainnya di Kota Kupang, memiliki jumlah toko/warung kelontong terbanyak, dimana pusat produksi ada di Kelurahan Manutapen (BPS, 2020). (Barbera & Hasso, 2013) Menyarankan peneliti selanjutnya untuk menggunakan model konsep yang menjadi temuan penelitian. Kebaruan dari penelitian ini adalah menggunakan model konsep tersebut sebagai strategi konkrit untuk menyelesaikan masalah pencatatan keuangan. Peneliti juga menggunakan literatur prosedur akuntansi sistematis untuk menggantikan istilah praktik akuntansi. Penelitian ini menemukan bahwa beberapa pelaku usaha menerapkan praktik akuntansi dalam mencatat pendapatan dan biaya. Akan tetapi hasil wawancara dan dokumentasi menunjukkan praktik akuntansi yang diterapkan tidak berjalan sebagaimana mestinya, seperti pelaku usaha tidak mengorganisir beberapa pemakaian kas pada kelompok biaya sehingga mempengaruhi perhitungan hasil usaha pada akhir periode. Hal itu tentu disebabkan analisis dan pemahaman prosedur akuntansi sistematis yang kurang. Pengusaha diharapkan memiliki pemahaman akuntansi yang memadai demi perkembangan usahanya. Prosedur akuntansi sistematis menceritakan bagaimana pengorganisasian semua dokumen transaksi secara tepat sampai pada penyediaan informasi berkualitas.

Oleh karenanya tujuan penelitian ini yaitu (1) Untuk menganalisis gambaran pencatatan keuangan yang selama ini digunakan UMKM. (2) Untuk menganalisis penyebab tidak terlaksananya prosedur akuntansi sistematis pada UMKM. (3) Untuk menganalisis strategi terkait penyelesaian masalah pencatatan keuangan UMKM.

Penelitian ini penting dilakukan agar memberikan gambaran kondisi terbaru terkait pencatatan keuangan pada UMKM yang sedang menjadi fokus pelaku pengembang ekonomi. Selain itu terdapat strategi yang membantu menyelesaikan masalah, sehingga pelaku UMKM menjadi mampu menyusun laporan keuangan sistematis.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada Kelurahan Manutapen, Kecamatan Alak, Kota Kupang. Waktu penelitian dimulai pada bulan Juli – November 2022. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah pencatatan keuangan sederhana yang dibuat oleh pelaku UMKM, data jumlah pelaku UMKM, dan data demografi. Data kualitatif berasal dari hasil wawancara kepada informan, observasi dan studi pustaka. Data primer berupa pencatatan keuangan sederhana dan pengumpulan informasi secara langsung dari para informan, sedangkan data sekunder berupa data jumlah pelaku UMKM, data demografi, dan tahapan-tahapan pelatihan pembukuan.

Penelitian yang menangani kasus tertentu pada tempat tertentu dapat menggunakan teknik pengumpulan data dari pengamatan langsung, tanya jawab informan, dan mempelajari dokumen atau pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian (Creswell, 2014). Teknik pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian satu dan dua adalah wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga peneliti memperoleh gambaran menyeluruh terkait masalah yang terjadi. Kemudian peneliti menggunakan wawancara dan studi pustaka untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga tentang strategi penanganan masalah pencatatan keuangan yang tepat.

Penyelidikan pada penelitian kualitatif harus terus dilakukan sampai mendapat gambaran tentang fenomena yang dipelajari (Miles & Huberman, 2014). Adapun kriteria pemilihan informan: (1) Subjek merupakan pelaku UMKM di Kelurahan Manutapen; (2) Subjek telah menjalankan usahanya lebih dari 10 tahun; dan (3) Subjek menjual sembako dalam jumlah banyak dan lengkap.

Peneliti melakukan analisis mendalam menggunakan pertanyaan penelitian bagaimana dan mengapa untuk dapat memahami secara komprehensif proses dan kasus pembukuan yang terjadi serta strategi penyelesaian masalah pada objek penelitian. Teknik pemecahan masalah penelitian menggunakan analisis data model (Miles & Huberman, 2014) terdiri dari reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan berdasarkan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Demografi

Tabel 1 Luas Wilayah dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kota Kupang Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
1	Alak	86,91	6,27

2	Maulafa	54,80	4,40
3	Oebobo	14,22	1,81
4	Kota Raja	6,10	0,98
5	Kelapa Lima	15,02	1,94
6	Kota Lama	3,22	1,04
Kota Kupang		180,27	2,64

Sumber: (BPS, 2020)

Tabel 2. Banyaknya Kelurahan Menurut Keberadaan Sarana Perdagangan

Kecamatan	Sarana Perdagangan			
	Minimarket	Restoran	Kedai Makanan dan Minuman	Toko/Warung Kelontong
Alak	3	2	9	12
Maulafa	6	5	9	9
Oebobo	7	7	7	7
Kota Raja	6	6	8	8
Kelapa Lima	5	5	5	5
Kota Lama	7	9	10	10
Kota Kupang	34	34	48	51

Sumber: (BPS, 2020)

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa dari enam Kecamatan di Kota Kupang, Kecamatan Alak memiliki luas wilayah dan laju pertumbuhan penduduk dengan persentase tertinggi sebesar 86,91% dan 6,27%. Selain itu memiliki jumlah toko/warung kelontong terbanyak, dimana sentra produksi pun berada di Kecamatan Alak (BPS, 2020).

Hasil

1. Gambaran pencatatan keuangan yang selama ini digunakan UMKM

a. Wawancara

“...Saya tidak ada buku yang tulisan debet kredit...”

“...Standar Akuntansi yang kermana tu kak?...”

“...Barang masuk dan keluar Bapa catat em tapi metode FIFO ketong sonde tahu...”

“...Iya e. Semua uang masuk dan keluar e harus tulis. Hanya supaya semangat em sonde semua ketong ambil dari uang usaha...”

b. Dokumentasi dan Observasi

Berdasarkan dokumen yang dimiliki informan dan hasil pengamatan mendukung hasil wawancara kepada informan.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan temuan yang sama. Setelah proses mereduksi data, peneliti menyajikan temuan pada tabel berikut.

Tabel 3. Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

No	Keterangan
1	Pelaku UMKM memiliki pencatatan keuangan yang sangat sederhana, yakni terdiri dari nota pembelian dan penjualan saja.
2	Pendapatan dicatat dalam buku dobel folio dengan judul Uang Masuk. Pembelian dicatat dengan judul Uang Keluar.

3	Pelaku UMKM tidak memahami pencatatan akuntansi dasar yaitu jurnal dan buku besar untuk perincian pos-pos usaha.
4	Pelaku UMKM tidak memahami tentang SAK EMKM.
5	Pelaku UMKM tidak terbiasa melaporkan kegiatan penjualannya. Laba harian dihitung melalui sisa uang tunai yang terdapat pada laci kasir.
6	Beberapa informan memiliki laporan laba rugi. Namun agar laba yang diperoleh terlihat besar, tidak semua biaya dimasukkan.
7	Pencatatan persediaan menggunakan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP). Persediaan yang terlebih dahulu dibeli akan dijual terlebih dahulu, tanpa memahami pengertian dan manfaat dari metode tersebut.

Sumber: data primer yang diolah, 2022

2. Penyebab tidak terlaksananya prosedur akuntansi sistematis

Tabel 4. Hasil Wawancara Penyebab Tidak Terlaksananya Prosedur Akuntansi Sistematis

No	Temuan	Deskripsi	Kode
1	“...ee kalau Beta kayaknya pencatatan yang lengkap sonde terlalu e. Yang penting em apa su ada modal, jalan su...” “...Adu Ka e, kapan ketong belajar buat itu (neraca dan laba rugi)...”	Ketidakacuhan terhadap pencatatan keuangan. Pelaku UMKM menanggapi laporan keuangan sebagai suatu hal yang tidak terlalu genting untuk segera digunakan, sehingga tidak memiliki laporan keuangan sejak berdirinya usaha.	Persepsi
2	<u>Wawancara</u> “...ini jaga sendiri saja...” “...untung sedikit sa mam bo’i, hanya pas untuk makan di rumah...” “...dari pada bayar orang, uang bisa pakai tambah-tambah anak sekolah...” “...barang ni putar cepat em awal memang pencatatan sonde tapi ke ketong sonde dapat lihat ini untung hhe. Jadi buat yang kek begini (laporan laba rugi)...”	Informan menyampaikan bahwa karena anggapan laporan keuangan tidak cukup genting untuk dilaksanakan, maka motivasi untuk menerapkan pembukuan pun tidak ada. Pemilik usaha hanya termotivasi untuk sekedar memiliki pencatatan yang sederhana agar hasil usaha bisa dioptimalkan untuk kebutuhan sehari-hari.	Motivasi
3	“...dulu di SMEA, belajar. Sekarang su lupa hhe...” “...tidak, belum tahu itu pencatatan lengkap...” “...kalau uang masuk kurang uang keluar bisa dapat untung. untuk	Kurangnya literasi keuangan dan ketidakpahaman terhadap pembukuan. Faktor ini paling mendominasi sebagai kendala dalam mempraktikkan akuntansi. Dari ke-12 informan diperoleh fakta bahwa pelaku UMKM belum memahami proses penyusunan laporan keuangan dan cara membaca laporan tersebut.	Literasi Keuangan

	Neraca belum pernah tahu...” “...ya, paling catat barang-barang yang dibeli dan orang bon. Tapi kalau yang ke jurnal yang tadi ke kaka tanya deng kartu apa begitu sonde ada...”		
4	“...disini belum pernah ada pelatihan dari kampus atau pemerintah...” “...bae ju kalau begitu ee. Maunya dari pemerintah dong datang kas pelatihan...”	Kurangnya pemberian informasi, sosialisasi, atau pelatihan kepada pelaku UMKM dari lembaga-lembaga seperti perguruan tinggi, akuntan publik, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah.	Peran Lembaga

Sumber: data primer yang diolah, 2022

3. Strategi terkait penyelesaian masalah pencatatan keuangan

a. Wawancara

“...kuliah di FISIP, tapi ya tes belum lulus jadi buka usaha saja...”

“...bae ju kalau begitu ee. Maunya dari pemerintah dong datang kas pelatihan...”

“...mau juga kak kalau dikasih pelatihan. Supaya Beta bisa tahu hasil usaha. Ini putar cepat na...”

Berdasarkan hasil wawancara, informan tidak memiliki dasar akuntansi. Informan juga mengharapkan agar adanya perhatian dan bantuan berupa pelatihan dari lembaga-lembaga terkait.

b. Studi Pustaka

Pelaku UMKM perlu mengikuti kegiatan pelatihan dan sosialisasi terkait penerapan prosedur akuntansi sistematis, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan (Bonita, 2013; Nurkholik & Amalia, 2019; Puspaningrum, 2019). Pelatihan akuntansi membantu baik klien dan akuntan publik untuk terus berkembang (Vanessa Stefanny, 2021). Akuntan publik perlu untuk menyarankan cara-cara mengatur dokumen, memisahkan pengeluaran pribadi dan usaha, sehingga akuntan publik juga memperoleh catatan cukup untuk tujuan perpajakan (Meidiyustiani, 2016). Proses ini membantu pengambilan keputusan yang lebih baik dan kegiatan usaha yang lebih efisien. Suatu perusahaan juga membutuhkan saran eksternal agar dapat bertahan dan berkembang (Barbera & Hasso, 2013).

Model konsep yang tepat bagi UMKM adalah pelaku UMKM perlu mendapatkan pelatihan, evaluasi pencatatan setelah pelatihan, dan bimbingan berkala dari pihak eksternal terkait untuk mencapai prosedur akuntansi sistematis terstandar (Barbera & Hasso, 2013).

Berdasarkan permasalahan, peneliti kemudian memberikan pelatihan pembukuan sederhana, dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Melakukan wawancara terkait kendala pembukuan.
- 2) Menyiapkan materi pelatihan dan akun-akun sesuai kebutuhan pemilik usaha.
- 3) Menyesuaikan jadwal pelatihan dan pembimbingan dengan waktu dari pemilik usaha.
- 4) Melakukan pelatihan dan pembimbingan pembukuan sederhana.
- 5) Diskusi mengenai kendala-kendala yang dialami pelaku usaha.
- 6) Evaluasi kegiatan untuk melihat sejauh mana hasil pencapaian.

Pelaku UMKM juga menjadi lebih termotivasi karena mampu mengukur dengan baik perkembangan usahanya melalui prosedur akuntansi sistematis selama proses pelatihan dan pendampingan. Berikut ini jabaran hasil pelatihan.

Tabel 5. Hasil Pelatihan Pembukuan UMKM

No	Keterangan	Deskripsi
1	Segi Pemahaman	Pengetahuan pelaku UMKM menjadi bertambah, seperti pemahaman akan berbagai tahapan dalam prosedur akuntansi sistematis.
2	Segi Keterampilan	Pelaku UMKM menjadi terampil untuk menyusun jurnal, posting ke buku besar sampai menghasilkan informasi yang dikemas dalam laporan. Selain itu, mampu membuat kartu persediaan yang cocok dengan kebutuhan usaha.
3	Segi Pengalaman	Pelaku UMKM menjadi mampu membedakan keuangan pribadi dan keuangan hasil usaha, sehingga laba bersih diketahui dengan pasti.
4	Segi Perubahan	Pencatatan keuangan yang tadinya hanya berupa nota penjualan dan pembelian, sekarang menjadi lebih lengkap. Nota-nota tersebut tetap disimpan sebagai bukti transaksi yang kemudian dicatat dalam berbagai tahapan akuntansi. Pelaku UMKM juga memiliki buku pembantu untuk mencatat piutang, hutang, dan persediaan. Dengan demikian, risiko kerugian dapat diminimalisir dan kepuasan memperoleh laba bersih yang akurat.

Sumber: data primer yang diolah, 2022

Gambaran pencatatan keuangan yang selama ini digunakan UMKM

UMKM yang digelar merupakan usaha keluarga yang terdiri dari sepasang suami isteri. Pelaku UMKM memiliki pencatatan keuangan yang sangat sederhana, yakni terdiri dari nota pembelian dan penjualan saja. Pendapatan dicatat dalam buku dobel folio dengan judul Uang Masuk. Pembelian dicatat dengan judul Uang Keluar. Pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan jurnal dan buku besar untuk perincian pos-pos usaha. Pelaku UMKM tidak memahami tentang SAK EMKM.

Pelaku UMKM tidak terbiasa melaporkan kegiatan penjualannya. Laba harian dihitung melalui sisa uang tunai yang terdapat pada laci kasir. Beberapa informan memiliki laporan laba rugi. Namun agar laba yang diperoleh terlihat besar, tidak semua biaya dimasukkan. Pencatatan persediaan menggunakan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP). Persediaan yang terlebih dahulu akan dijual terlebih dahulu, tanpa memahami pengertian dan manfaat dari metode tersebut.

Penyebab tidak terlaksananya prosedur akuntansi sistematis

1. Persepsi

Berdasarkan hasil penelitian, faktor persepsi menjadi penyebab terkendalanya pencatatan keuangan. Pelaku UMKM menanggapi laporan keuangan sebagai suatu hal yang tidak terlalu genting untuk segera digunakan, sehingga tidak memiliki laporan keuangan sejak berdirinya usaha.

Keberhasilan literasi keuangan dapat dilihat dari persepsi mahasiswa tentang pentingnya literasi keuangan dan cita-cita yang ingin dicapai (Mandell & Klein, 2007). Teori persepsi mengukur pemahaman keuangan berdasarkan perilaku ketertarikan konsumen. Pengusaha yang memiliki persepsi pentingnya pencatatan akan lebih mampu mengontrol keuangannya (Mandell & Klein, 2007). Persepsi berpengaruh signifikan terhadap minat pembiayaan dan pengelolaan keuangan (Cheng, 2015; Kaligis & Lumempouw, 2021; Puspaningrum, 2019).

2. Motivasi

Motivasi menerapkan pencatatan keuangan juga selaras dengan persepsi informan yang beranggapan bahwa laporan keuangan tidak cukup genting untuk dilaksanakan. Pemilik usaha hanya termotivasi untuk sekedar memiliki pencatatan seadanya.

Variabel motivasional secara signifikan berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan untuk menjelaskan perbedaan dalam literasi keuangan. Survei menunjukkan bahwa remaja secara konsisten memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah dan meskipun menaruh perhatian sekarang ini terhadap pentingnya literasi keuangan, skornya masih tetap tidak mengalami kenaikan (Mandell & Klein, 2007).

Orang yang memiliki motivasi tinggi bertendensi tetap bersemangat berusaha mewujudkan kebebasan keuangan. Untuk itu, dapat diawali dari memenuhi kebutuhan paling dasar yaitu realisasi dasar-dasar transaksi keuangan, berlanjut pada mengontrol keuangan pribadi hingga kebutuhan teratas yang dinamakan mengelola keuangan pribadi. Oleh karena itu, untuk menjadi manusia yang merdeka dalam keuangan perlu memiliki motivasi yang kuat sehingga segera membuat perencanaan keuangan dan segera mengaplikasikannya (Meidiyustiani, 2016).

Mempertegas melalui hasil penelitiannya (Mandell & Klein, 2007) bahwa faktor motivasi merupakan prediktor bagi pengembangan diri yang ditujukan pada keuangan. Spesifiknya yaitu ketika seseorang sudah diberikan pelatihan atau pun pemahaman tentang pentingnya literasi keuangan guna membuat keputusan keuangan yang cerdas, seringkali kecerdasan keuangan tersebut hanya bersifat kontemporer sehingga seiring berjalannya waktu orang tersebut akan kembali pada perilaku keuangan yang keliru. Untuk mencegah hal sebelumnya terjadi, perlu diberikan motivasi sehingga daya dorong untuk tetap meningkatkan literasi keuangan yang terindikasi dalam keputusan keuangan yang tepat dapat diubah menjadi relatif permanen.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan kehendak dan kesadaran untuk melakukan sesuatu dipengaruhi oleh persepsi dan motivasi.

Literasi Keuangan

Hasil penelitian menemukan bahwa ketidakpahaman terhadap prosedur akuntansi juga mendominasi kendala pencatatan. Indikator literasi keuangan yang baik adalah pengusaha mampu untuk membaca, meninjau, dan memproyeksikan keuangan usahanya (Cude et al., 2006; Indriyatni, 2013).

Berdasarkan beberapa uraian yang telah disebutkan, literasi keuangan merupakan pemahaman memadai terkait pengelolaan keuangan demi kesejahteraan di masa mendatang. Setiap pengusaha perlu memiliki keseimbangan antara ilmu akuntansi dan cara mempraktikkannya.

3. Peran Lembaga

Peran lembaga seperti, perguruan tinggi, kantor akuntan publik, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah turut membantu perkembangan UMKM. Hasil penelitian menunjukkan kurangnya pemberian informasi, sosialisasi, atau pelatihan. Pelaku UMKM mengharapkan agar ada pelatihan dan sosialisasi pencatatan akuntansi (Herdiansah, 2016; Wijaya, 2018).

Strategi terkait penyelesaian masalah pencatatan keuangan

1. Pelatihan pembukuan sederhana

Latar belakang pendidikan turut mempengaruhi pelaku UMKM dalam memahami pencatatan keuangan terstandar berdasarkan SAK EMKM. Oleh karenanya, diharapkan banyak UMKM saat ini mengikuti pelatihan/seminar agar mampu menyusun laporan keuangan terstandar (Istikasari et al., 2019).

Pelatihan menghasilkan perubahan-perubahan baik pada pelaku usaha, yaitu menambah pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha dalam memisahkan keuangan pribadi dan keuangan hasil usaha, perubahan persepsi dan motivasi. Pelaku usaha menjadi lebih mampu mengendalikan pengeluaran dan meningkatkan kualitas strategi bisnis. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Cheng, 2015) yang menyatakan bahwa dengan adanya pelatihan, pelaku usaha menjadi lebih termotivasi menjalankan usaha.

KESIMPULAN

Pencatatan keuangan yang dilakukan sangat sederhana. Beberapa penyebab tidak terlaksananya prosedur akuntansi sistematis pada pelaku UMKM antara lain disebabkan oleh ¹faktor persepsi, ketidakacuhan terhadap pencatatan keuangan sejak berdirinya usaha. ²Faktor motivasi, pemilik usaha hanya termotivasi untuk sekedar memiliki pencatatan yang sederhana agar hasil usaha bisa dioptimalkan untuk kebutuhan sehari-hari. ³Literasi keuangan, Kurangnya literatur keuangan dan ketidakpahaman terhadap pencatatan. ⁴Peran lembaga seperti, perguruan tinggi, kantor akuntan publik, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah. Kurangnya pemberian informasi, sosialisasi, atau pelatihan kepada pelaku UMKM. Pelatihan keuangan menghasilkan perubahan-perubahan baik pada pelaku usaha.

Penelitian ini memberikan gambaran kondisi terbaru terkait pencatatan keuangan pada UMKM yang sedang menjadi fokus pelaku pengembang ekonomi. Selain itu terdapat strategi yang

membantu menyelesaikan masalah UMKM, sehingga menjadi mampu menyusun laporan keuangan sistematis. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni informan penelitian hanya berasal dari satu daerah dan hanya menggunakan deskripsi kualitatif

Peneliti selanjutnya dapat menambah informan dari daerah lain dan menggunakan metode kuantitatif sehingga memperkaya literatur terkait kendala pencatatan keuangan dan membantu UMKM berkembang lebih baik.

REFERENSI

- Barbera, F., & Hasso, T. (2013). Do We Need to Use an Accountant? The Sales Growth and Survival Benefits to Family SMEs. *Family Business Review*, 26(3), 271–292. <https://doi.org/10.1177/0894486513487198>
- Baridwan, Z. (2004). *Intermediate Accounting*. BPFE.
- Bonita, F. (2013). Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Batik Di Kota Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 234–245.
- BPS. (2020). *Indikator Ekonomi Kota Kupang 2019, NTT Dalam Angka*. (1st ed.). Badan Pusat Statistik. Bps.go.id.
- Cheng, J. (2015). Small and Medium Sized Entities Management's Perspective on Principles-Based Accounting Standards on Lease Accounting. *Technology and Investment*, 06(01), 71–76. <https://doi.org/10.4236/ti.2015.61007>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Cude, B. J., Of, U., Lawrence, F. C., University, L. S., Agcenter, L., & Lyons, A. C. (2006). College students and financial literacy: What they know and what we need to learn. *Eastern Family Economics and Resource Management Association*, 102–109.
- Herdiansah, A. G. (2016). Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) Dan Lembaga Swadaya Masyarakat (Lsm) Dalam Menopang Pembangunan Di Indonesia. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.24198/jsg.v1i1.11185>
- Indriyatni, L. (2013). Analisis faktor faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha mikro dan kecil (studi pada usaha kecil di semarang barat). *Jurnal STIE Semarang*, 5(1), 54–70.
- Istikasari, Dimyati, M., & Istichomah. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tidak Terlaksananya Praktik Akuntansi Pada Industri Kecil dan UMKM di Lumajang*. 2(3), 110–115.
- Kaligis, S., & Lumempouw, C. (2021). Pengaruh Persepsi Akuntansi, Pengetahuan Akuntansi, dan Skala Usaha terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Dimembe. *Akpem*, 1–16.
- Malut, M. G., Kroon, K. K., Paridy, A., & Nay, Y. A. (2021). Minat Berwirausaha di Tengah Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat: Perguruan Tinggi Mengabdi, Menuju Desa Mandiri*, 996–1004.

- <https://conferences.unusa.ac.id/index.php/snpm/issue/view/12>
- Mandell, L., & Klein, L. S. (2007). Motivation and Financial Literacy. *Financial Services Review*, 16(2007), 105–116.
- Meidiyustiani, R. (2016). Pengaruh Pendidikan Pemilik, Pemahaman Akuntansi, dan Motivasi Pemilik Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (Studi Empiris: Perusahaan Kecil dan Menengah di Kota Tangerang). *Accounthink : Journal of Accounting and Finance*, 1(01), 13–27. <https://doi.org/10.35706/acc.v1i01.439>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publishing.
- MRB Finance. (2020). 90% umkm tidak bertahan lama karena tak paham akuntansi. <https://www.mrbfinance.com/blog/umkm-tidak-bertahan-lama-karena-tak-paham-akuntansi>
- Mulyadi. (2017). *Sistem Akuntansi* (4th ed.). Salemba Empat.
- Nay, F. A., Nay, Y. A., Maure, O. P., & Talan, R. (2021). Analisis Kesulitan Guru Matematika dalam Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *SNFKIP*, 1(1), 66–80.
- Nay, Y. A. (2019). Analisis Skalabilitas Sistem Teknologi Informasi dan Komunikasi: Kasus Ketertundaan Transformasi dan Potensi Penerapan Continuous Auditing. *Accounting and Business Information Systems Journal*, 3(2), 6. <https://jurnal.ugm.ac.id/abis/article/view/58856>
- Nurkholik, & Amalia, L. M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembukuan Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) (studi Kasus pada UMKM di Kabupaten Kendal). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 55–65.
- Puspaningrum, A. (2019). Factors Affecting the Development of Small and Medium Industry Business in Malang City. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 17(2), 328–335. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2019.017.02.16>
- Romney, & Steinbart. (2015). *Sistem Informasi Akuntansi*. Salemba Empat.
- Santiago, M. D., & Estiningrum, S. D. (2021). Persepsi dan Pemahaman Pelaku Usaha Terhadap Pentingnya Laporan Keuangan pada UMKM. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 199. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.34373>
- Suwardjono. (2015). *Teori Akuntansi Perencanaan Laporan Keuangan* (1st ed.). BPFE.
- Vanessa Stefanny, B. T. (2021). Overview Perbandingan Jumlah User Fintech (Peer-To-Peer Lending) Dengan Jumlah Pengguna Internet Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Insan Pembangunan Sistem Informasi Dan Komunikasi (IPSIKOM)*, 9(1), 134–141. https://ojs.ipem.ecampus.id/ojs_ipem/index.php/stmik-ipem/article/view/194
- Warren, Carl S., J. R. dan P. F. (2006). *Pengantar Akuntansi* (21 (ed.)). Salemba Empat.
- Wijaya, D. (2018). *Akuntansi UMKM* (1st ed.). Gava Media